

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY INTELLIGENCE* DAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KARIR KEGURUAN DENGAN KETERTARIKAN BERKARIR MENJADI GURU BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PTI UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Anggirda Permata Indonesia, Setiadi Cahyono Putro, Heru Wahyu Herwanto
Universitas Negeri Malang
anggirdapermata25@gmail.com

Abstract

The development of the world of education should be balanced with the improvement of quality and education services in Indonesia. With the effort to prepare a competent teacher, there are already students who are educated to be teachers who have an interest in becoming a teacher career. The purpose of this study is to reveal the relationship between adversity intelligence (X) and student perceptions of career training (X) with the interest 1 2 of career to be a teacher (Y). This research is quantitative descriptive correlational design. Data collection methods used questionnaires that have met the validation test and reliability by taking a sample of undergraduate students of PTI class of 2014 for 130 respondents. In analyzing the data partial correlation and multiple regression has used. From the results of this research it can be concluded that there are matching regression which is $Y = 7.859 + 0.292X_1 + 0.167X_2$ with significant 0.001 which means that there positive correlation between X, X with Y simultaneously.

Keywords: *Adversity Intelligenc, Students' Perceptions of Teacher Career, Interest in Become Teacher*

Abstrak

Perkembangan dunia pendidikan sudah selayaknya diimbangi dengan peningkatan mutu dan layanan pendidikan di Indonesia. Dengan upaya mempersiapkan calon guru yang kompeten, sudah seharusnya mahasiswa yang dididik menjadi calon guru memiliki ketertarikan berkarir menjadi guru. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap hubungan antara *adversity intelligence* (X) dan persepsi mahasiswa terhadap karir 1 keguruan (X) dengan ketertarikan berkarir menjadi guru (Y). Penelitian ini merupakan 2 penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan angket yang telah memenuhi uji validiras dan reliabilitas dengan mengambil sampel penelitian mahasiswa S1 PTI angkatan 2014 sebesar 130 responden. Teknik analisis data menggunakan korelasi parsial dan regresi ganda. Dari hasil penelitian didapat persamaan regresi $Y = 7,859 + 0,292X + 0,167X$ dengan signifikansi 1 2 sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara X, X dengan Y 1 2 secara simultan.

Kata Kunci: *Adversity Intelligence, Persepsi Mahasiswa Terhadap Karir Keguruan, Ketertarikan Berkarir Menjadi Guru*

A. PENDAHULUAN

Untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, kompetitif dan dapat bersaing di dunia pendidikan. Sangat penting dilakukannya peningkatan mutu dan layanan pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Hal ini jelas tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu upaya meningkatkan mutu dan layanan pendidikan di Indonesia adalah dengan mempersiapkan calon guru yang mempunyai kompetensi dan kriteria yang telah disyaratkan. Universitas Negeri Malang (UM) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah berupaya untuk membekali mahasiswanya dengan pengetahuan dan pengalaman dibidang keguruan agar mampu berkembang secara profesional sebagai tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lain, tenaga pengembang dan ahli ilmu pendidikan dan keguruan. Sebagai mahasiswa yang dididik menjadi calon guru, sudah seharusnya memiliki persepsi yang baik ketertarikan untuk berkarir menjadi guru.

Namun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa S1 PTI Universitas Negeri Malang yang memiliki ketertarikan menjadi guru dalam kategori tinggi hanya sebanyak 57, 2% (Fitriawati, 2013, hlm. 51). Untuk minat untuk menjadi guru dalam kategori tinggi sebanyak 62, 3% (Rodjivinata, 2017:41). Berdasarkan data penelitian tersebut diketahui bahwa ketertarikan mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Informatika Universitas Negeri Malang untuk berkarir menjadi guru cukup tinggi, namun ada sebagian dari mahasiswa yang tidak memiliki ketertarikan untuk berkarir menjadi guru. Profesi non keguruan sekarang menjadi incaran mahasiswa karena

dianggap lebih mudah dibandingkan harus berkarir menjadi guru, hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi mahasiswa terhadap profesi guru kurang baik dan kriteria yang telah ditetapkan untuk menjadi guru yang begitu rumit. Menurut Walgito (2004, hlm. 89-90) menyatakan persepsi yang dimiliki setiap orang tentunya berbeda-beda tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya ketertarikan mahasiswa pada karir guru adalah kriteria yang telah ditetapkan dalam UU No.14 Tahun 2005 Pasal 10 perihal Guru dan Dosen tentang empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Selain diperlukannya kompetensi yang sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam undang-undang. Mahasiswa diharapkan memiliki kecerdasan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan berkarir menjadi guru. Kecerdasan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan disebut *Adversity Intelligence*. Menurut Stoltz dalam Wijaya (2007, hlm. 121) kecerdasan menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan.

Sebagian mahasiswa memandang untuk berkarir menjadi guru sangat sulit dan memiliki persyaratan yang rumit. Sehingga Banyak mahasiswa memilih menghindari kesulitan dari pada mengubahnya menjadi suatu peluang untuk berkarir menjadi guru. Padahal berdasarkan program studi dan mata kuliah yang di tempuh sudah seharusnya mampu membentuk dan mendidik mahasiswa menjadi calon guru yang profesional dan kompeten.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana deskripsi ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI

Universitas Negeri Malang?; Bagaimana deskripsi *adversity intelligence* mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?; Bagaimana deskripsi persepsi mahasiswa Program Studi S1 PTI terhadap karir keguruan?; Bagaimana signifikansi hubungan antara *adversity intelligence* dengan ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?; Bagaimana signifikansi hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?; dan bagaimana signifikansi hubungan antara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan secara simultan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang;
2. Mendeskripsikan *adversity intelligence* mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang;
3. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang terhadap karir keguruan;
4. Mengungkap signifikansi hubungan antara *adversity intelligence* dengan ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?;
5. Mengungkap signifikansi hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?;
6. Mengungkap signifikansi hubungan antara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan secara simultan dengan

ketertarikan berkarir menjadi guru mahasiswa Program Studi S1 PTI Universitas Negeri Malang?

B. KAJIAN LITERATUR

Sebagai mahasiswa yang dididik dan dicetak menjadi calon guru, sudah selayaknya mempunyai pengetahuan dan ketertarikan dalam dunia pendidikan dalam hal ini tentunya semua mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika telah memiliki bekal dalam berkarir menjadi seorang guru.

1. Definisi Ketertarikan Berkarir Menjadi Guru

Minat adalah sebuah aspek motivasi dan emosi positif manusia. Emosi positif yang terkait dengan peningkatan usaha, perhatian dan ketekunan (Silvia, 2006; Thoman, 2011:593; Harackiewicz, dkk., 2006). Menurut Gunarsa (1989) dalam Setiaji (2015:200) minat akan timbul dari sesuatu yang telah diketahui, untuk mengetahui sesuatu dilakukan dengan cara belajar dengan banyak belajar maka semakin luas bidang minat seseorang.

Slameto (2003) dalam Astarini (2015:469) dan Djaali (2011:121) Dengan adanya minat akan timbul rasa tertarik dan perasaan senang yang ditunjukkan individu pada suatu objek, baik objek itu berupa benda hidup ataupun tak hidup. Sementara itu perasaan senang muncul ketika seseorang mulai memiliki ketertarikan terhadap sesuatu. Secara bahasa ketertarikan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu objek. Ketertarikan dapat mempengaruhi dan menunjukkan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Senada (dalam Setiaji, 2015, hlm. 201) ketertarikan dapat menjadi sebab seseorang untuk melakukan kegiatan dengan penuh

semangat dan rasa percaya diri, sebaliknya kegiatan yang dilakukan tanpa adanya ketertarikan akan menghasilkan sesuatu yang tidak menguntungkan. Sedangkan menurut Aedy (2009:266) dan Joner (1963) dalam Saleh (2010:266) minat seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik yang sifatnya berubah-ubah.

Seseorang yang memiliki ketertarikan terhadap karir keguruan, maka hal tersebut dapat dilihat dari segala macam usaha yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi guru atau tenaga kependidikan yang benar-benar professional. Menurut Mappiare (dalam Primadewi, 2016, hlm. 13) ketertarikan berkarir menjadi guru adalah suatu keinginan dan kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya menimbulkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan terhadap karir keguruan. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan ketertarikan untuk berkarir menjadi guru, karena berawal dari ketertarikan kemudian termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan guru untuk lebih menambah pengetahuan berkarir menjadi guru.

2. Definisi Persepsi Mahasiswa Terhadap Karir Keguruan

Manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus makhluk individual, tentunya memiliki perbedaan setiap individu (Wolberg dalam Suhersiyanto, 2012:8). Hal ini menyebabkan setiap individu memiliki pengamatan, pandangan dan pendapat yang berbeda-beda. Seperti halnya mahasiswa yang mengamati dan memberi pendapat/tanggapan terkait karir keguruan tergantung presepsinya

masing-masing. Presepsi inilah yang menyebabkan mahasiswa dapat menilai suatu objek yang sedang diamati berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan proses penginderaan yang sedang dilakukan. Pada hakikatnya persepsi adalah proses kognitif setiap individu dalam memahami informasi terkait lingkungan sekitar, dimana data yang diterima melalui alat indera akan diolah dan dimodifikasi sehingga dapat menjadi suatu anggapan yang mampu mempengaruhi motivasi dan kemampuan berfikir setiap individu (Toha, 2004:141; Vaughan dalam Koksas, dkk., 2016:24; Robbins dalam Dhingra, 2011:63). Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan karena proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi.

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit dan telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Adanya persepsi tersebut, Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dapat diartikan sebagai suatu gagasan, pendapat, dan tanggapan mahasiswa terhadap pekerjaan atau jabatan yang mensyaratkan seseorang memiliki keahlian dalam dunia pendidikan sebagai pengajar dan ahli kependidikan lainnya. Dimana gagasan, pendapat dan tanggapan yang mahasiswa berikan diperoleh melalui proses penginderaan alat inderanya dan berdasarkan pengetahuan, kemampuan berfikir,

pengalaman, perasaan, dan sudut pandangannya terhadap profesi guru.

Shaleh (2010:129) persepsi bersifat psikologis daripada penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya pengalaman yang dimiliki, perasaan, pusat perhatian, kemampuan berfikir, dan motivasi. Dari pemaparan diatas faktor utama yang mendukung persepsi mahasiswa dalam karir keguruan adalah pengalaman yang telah mereka peroleh selama pelaksanaan Kajian Praktik Lapangan (KPL) dan praktik *microteaching*. Dengan begitu mahasiswa dapat memberikan persepsinya terhadap karir keguruan karena mereka secara tidak langsung telah terjun pada karir keguruan.

3. *Adversity Intelligence*

Sebagai mahasiswa yang dididik sebagai calon guru sudah selayaknya memiliki berbagai macam pengetahuan dan pengalaman di dalam maupun di luar kampus mengenai karir keguruan.

Banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang mahasiswa diharapkan mampu menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada di kehidupan sehari-hari. Kecerdasan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan ini disebut *Adversity Intelligence*. Stoltz dalam Wijaya (2007, hlm. 121) teori kecerdasan menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan.

Surekha dalam Wijaya (2007, hlm. 121) menyatakan bahwa *Adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan

yang merupakan tantangan atau kesulitan. *Adversity Intelligence* dapat dijadikan sebagai alat ukur yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam bertahan dan menghadapi kesulitan hidup, serta mampu memanfaatkannya untuk proses pengembangan diri, potensi sehingga dapat mencapai tujuan hidup (Setyawan, 2011:43; Asfarina, 2016:4).

Menurut Stoltz dalam Wijaya (2007, hlm. 122), kecerdasan dalam menghadapi rintangan memiliki empat dimensi yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Dimensi yang pertama mencakup kemampuan seseorang dalam mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kedua dimensi *Origin* dan *Ownership* merupakan suatu pemikiran terkait penyebab yang ada pada kesulitan tersebut dan sejauh mana orang itu mempengaruhi dirinya sebagai penyebab dan asal usul kesulitannya. Ketiga dimensi *reach* mencakup sejauh mana kesulitan tersebut berpengaruh pada bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Sedangkan dimensi *endurance* dapat diartikan sebagai ketahanan seseorang untuk menghadapi kesulitan tersebut dan secepat apa individu dapat mengatasi kesulitan yang telah dihadapi.

Adanya beberapa dimensi tersebut akan mempermudah mahasiswa dalam mengevaluasi dan mengolah rintangan dan kesulitan yang mereka hadapi dan bagaimana langkah mahasiswa dalam mengambil tindakan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan ditinjau dari tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah *expost facto*, metode penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

penyebab-penyebab suatu peristiwa yang sudah terjadi. Untuk rancangan penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasional. Variabel penelitian ini, yaitu *adversity intelligence* (X) dan persepsi 1 mahasiswa terhadap karir keguruan (X) 2 sebagai variabel bebas, serta ketertarikan berkarir menjadi guru (Y) sebagai variabel terikat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa S1 PTI angkatan 2014 Universitas Negeri Malang sejumlah 130 mahasiswa, dengan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Sampel penelitian ini sejumlah 106 responden dengan kriteria: (1) mahasiswa S1 PTI angkatan 2014; (2) mahasiswa yang sudah menempuh matakuliah praktik pembelajaran mikro dan melaksanakan KPL; (3) dan mahasiswa aktif semester genap.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan *instrument*. *Instrument* penelitian yang digunakan yaitu berupa kuesioner/angket yang diadaptasikan dengan *skala likert*. Angket terdiri dari pernyataan yang dikembangkan dari indikator kisi-kisi instrument, penyusunan kisi-kisi *instrument* dibuat berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada kajian literatur.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka analisa data yang digunakan yaitu analisa deskriptif dan untuk uji hipotesisnya menggunakan analisa korelasi parsial dan analisa regresi ganda.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis statik deskriptif untuk data variabel ketertarikan berkarir menjadi guru dengan bantuan SPSS. Sebaran datanya seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Sebaran Data Ketertarikan Berkarir Menjadi Guru

Kriteria	Interval	f	(%)
Sangat Tinggi	126 - 134	5	4,6%
Tinggi	97 - 125	83	63,8%
Rendah	68 - 96	41	31,5%
Sangat Rendah	39 - 67	1	0,7%
Total		130	100%

Hasil dari analisis statik deskriptif untuk data variabel *adversity intelligence* dengan bantuan SPSS. Sebaran datanya seperti pada Tabel 2.

Tabel 2
Sebaran Data Adversity Intelligence

Kriteria	Interval	f	(%)
Sangat Tinggi	104,3-132	17	13,0%
Tinggi	80,6-104,2	106	81,5%
Rendah	56,8-80,5	6	4,6%
Sangat Rendah	33-56,7	1	0,7%
Total		130	100%

Hasil dari analisis statik deskriptif untuk data variabel persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan bantuan SPSS. Sebaran datanya seperti pada Tabel 3.

Tabel 3
Sebaran Data Persepsi Mahasiswa terhadap Karir Guru

Kriteria	Interval	f	(%)
Sangat Tinggi	156-192	0	0%
Tinggi	120-155	79	60,7%
Rendah	84-119	51	39,2%
Sangat Rendah	48-83	0	0%
Total		130	100%

Hasil uji normalitats dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai P_{sig} untuk variabel X_1 adalah 0,682 dan sig 1 untuk X_2 adalah 0,241 sementara untuk Y 2 adalah 0,175. Dimana nilai tersebut diatas 0, 05 yang artinya data terdistribusi normal.

Hasil uji linearitas diperoleh bahwa X dengan Y terjadi hubungan linear 1 dengan nilai p sebesar 0,003. Sedangkan untuk X dengan Y juga terjadi hubungan 2 yang linear dengan nilai p sebesar 0,002.

Hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai *tolerance* X_1 dan X_2 yaitu $0,982 > 0,10$ dan nilai VIF yaitu $1,018 < 10$. Dari angka-angka tersebut dapat diambil keputusan bahwa hubungan antara X_1 dan X_2 tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,748. Dimana nilai ini diantara $dU \leq DW \leq (4 - dU)$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas menggunakan diagram *scatterplot*. Dimana diagram tersebut menunjukkan pola yang tidak beraturan, titik-titiknya menyebar di bawah dan di atas titik nol sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk uji hipotesis yang mengungkap hubungan parsial antara X_1 dengan Y adalah positif dan signifikan dengan $r = 0,292$ ($\text{sig} = 0,011 < 0,05$). Untuk hubungan parsial antara X_2 dengan Y adalah positif dan signifikan dengan $r = 0,167$ ($\text{sig} = 0,009 < 0,05$). Sedangkan untuk hubungan X_1 dan X_2 secara simultan dengan Y adalah positif dan signifikan diperoleh nilai $r = 0,332$ dan nilai F sebesar 7,859 ($\text{sig} = 0,001 < 0,05$). Dari hasil penelitian didapat persamaan regresi $Y = 7,859 + 0,292X_1 + 0,167X_2$.

Sumbangan relatif X_1 dengan Y sebesar 48,92%, sedangkan sumbangan relatif X_2 dengan Y sebesar 51,07%. Untuk sumbangan efektif X_1 sebesar 5,38% dan sumbangan efektif X_2 sebesar 5,62%. Sedangkan sebesar 89% dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisa dan dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa ketertarikan menjadi guru mahasiswa S1 PTI angkatan 2014 memiliki tingkat ketertarikan menjadi guru pada kategori tinggi. Dalam hal

ini indikator yang paling berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut yaitu ketertarikan menjadi guru karena faktor intrinsik. Menurut Joner (dalam Saleh, 2010:266) berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik.

Mahasiswa calon guru yang memiliki ketertarikan berkarir menjadi guru mempunyai motivasi dari dalam dirinya baik berupa cita-cita berkarir menjadi guru maupun faktor lain yang mendukung, diantaranya yaitu persepsi kinerja guru dan kecerdasan dalam menghadapi rintangan sebagai guru. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik pada karir keguruan, maka ketertarikan untuk berkarir menjadi guru akan meningkat sesuai dengan persepsi yang timbul dari dalam dirinya. Selain memiliki persepsi yang baik pada karir keguruan, mahasiswa calon guru juga dituntut memiliki pengetahuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Diperlukan kesiapan pengetahuan dan kompetensi untuk memenuhi kriteria yang telah tercantum dalam undang-undang pemerintah, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dengan adanya berbagai macam kriteria dan persyaratan tersebut, mahasiswa diharapkan memiliki *adversity intelligence* berupa kecerdasan dalam menghadapi rintangan sebagai guru. Artinya jika mahasiswa memiliki kecerdasan dalam menghadapi rintangan, maka mahasiswa akan mampu mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan, yaitu berkarir menjadi guru.

Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketertarikan berkarir menjadi guru erat kaitannya dengan *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisa dan dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa *adversity intelligence* mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Teknik Informatika angkatan 2014 memiliki tingkat *adversity intelligence* pada kategori tinggi. Dalam hal ini indikator yang paling berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut yaitu kecerdasan dalam menghadapi rintangan sebagai guru.

Surekha (dalam Wijaya, 2007:121) menyatakan bahwa *Adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. *Adversity intelligence* mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Teknik Informatika dalam melaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan karir keguruan tergantung pada tingkat kecerdasan mereka dalam menghadapi setiap permasalahan yang berkaitan dengan karir keguruan, atau juga bisa dipengaruhi oleh faktor lain yang mendukung, diantaranya karir keguruan dari sudut pandang masyarakat dan rasa suka dan tertarik pada karir keguruan.

Persepsi baik pada karir keguruan akan meningkat jika karir keguruan di nilai baik dari sudut pandang masyarakat. Sebab, guru merupakan panutan bagi masyarakat, oleh karena itu semakin baik sudut pandang masyarakat pada karir keguruan maka semakin baik pula persepsi pada karir keguruan dan akan menimbulkan rasa suka dan tertarik pada karir keguruan.

Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketertarikan berkarir menjadi guru erat kaitannya dengan *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru.

Dari hasil penelitian yang telah dianalisa dan dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa persepsi terhadap karir keguruan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Teknik Informatika angkatan 2014 memiliki tingkat persepsi terhadap karir keguruan pada kategori tinggi. Dalam hal ini indikator yang paling berpengaruh terhadap hasil penelitian tersebut yaitu persepsi kinerja guru.

Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dapat diartikan sebagai suatu gagasan, pendapat, dan tanggapan mahasiswa terhadap pekerjaan atau jabatan yang mensyaratkan seseorang memiliki keahlian dan kompetensi dalam dunia pendidikan sebagai pengajar atau ahli kependidikan lainnya. Menurut Putro (2012, hlm. 3) standar kompetensi guru adalah suatu kriteria yang telah ditetapkan dan dijadikan acuan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Apabila seorang guru dapat menerapkan kompetensi guru dengan baik, maka persepsi mahasiswa mengenai kinerja guru akan baik juga. Selain persepsi yang baik pada kinerja guru mahasiswa yang tertarik berkarir menjadi guru, mempunyai faktor lain yang mendukung terbentuknya ketertarikan untuk berkarir menjadi guru, diantaranya usaha dalam diri untuk mempersiapkan karir keguruan dan bertahan dalam menghadapi kesulitan sebagai guru. Seseorang yang memiliki persepsi baik mengenai karir guru akan memiliki ketertarikan terhadap karir keguruan. Hal ini dapat dilihat dari segala usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan diri menjadi guru atau tenaga kependidikan yang benar-benar profesional.

Salah satu usaha dalam diri untuk mempersiapkan karir keguruan adalah mengembangkan kemampuan mengajar. Mahasiswa yang memiliki kemampuan bertahan yang baik, cenderung mempunyai kesiapan jika harus dihadapkan dengan

berbagai macam tantangan dan keterbatasan sebagai guru di lingkungan sekolah atau di lingkungan yang baru. Hal ini dikarena mahasiswa memiliki keyakinan dapat beradaptasi secara baik dengan keadaan yang ada di lingkungan tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketertarikan berkarir menjadi guru erat kaitannya dengan *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan. Artinya terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu mahasiswa S1 PTI memiliki ketertarikan berkarir menjadi guru yang tinggi, di pengaruhi oleh faktor intrinsik dan didukung oleh faktor rasa suka, tertarik pada karir keguruan dan faktor ekstrinsik dalam kategori sedang. Sementara untuk faktor usaha dalam diri memiliki kontribusi yang rendah pada variabel ketertarikan. Selain itu *tingkat adversity intelligence* dalam kategori tinggi. Yang dipengaruhi oleh tingginya tingkat kecerdasan mahasiswa dalam menghadapi rintangan sebagai guru dan didukung oleh beberapa faktor lain, yaitu: bertahan dalam menghadapi kesulitan sebagai guru berada pada kategori sedang. Sedangkan untuk kemampuan mengembangkan potensi diri untuk menjadi guru berada pada kategori rendah dan memiliki persepsi yang baik terhadap karir guru. Faktor yang paling berpengaruh adalah kinerja guru, selain itu faktor karir keguruan dari sudut pandang masyarakat dan aspek psikologi terhadap karir keguruan memiliki kontribusi dalam kategori sedang, sedangkan faktor proses penyerapan informasi melalui alat indera memiliki kontribusi yang rendah pada variabel persepsi. Dalam penelitian ini

mengungkap adanya hubungan positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dengan ketertarikan berkarir menjadi guru bagi mahasiswa S1 PTI Universitas Negeri Malang. Hal ini dapat diartikan bahwa *adversity intelligence* dan persepsi mahasiswa terhadap karir keguruan dapat mempengaruhi ketertarikan berkarir menjadi guru bagi mahasiswa S1 PTI Universitas Negeri Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfarina, L.M. (2016). Keefektifan Psikoedukasi Menggunakan Teknik Lead dan Lead Plus Impact untuk Meningkatkan Adversity Intelligence Siswa SMK. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Astarini, I. (2015). Pengaruh Self Efficacy, Prestise Profesi Guru Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansni 2011 FE UNNES. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 6(3)89-95.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dhingra, M. & Dhingra, V. (2011). Peception: Scriptures Perspective. *Jurnal of Human Values*, 17(1): 6372.
- Fitriawati, L.R. (2013). *Hubungan Tingkat Keterlaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan Ketertarikan Menjadi Guru bagi Mahasiswa Calon Guru Jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang Semester Gasal 2012/2013*. Malang: FT UM.
- Harackiewicz, Smith, & Prinski. (2016). The Importance of Promoting Interest in

- Education. *Journal of Policy Insight from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2): 220-227.
- Koksal, M.S., Yaman, S., & Saka, Y. (2016). Analysis of Turkish Prospective Science Teachers Perceptions on Technology in Education. *Australia Journal of Teacher Education*, 41(1): 21-41.
- Paul, J. & Silvia. (2008). Interest- The Curious Emotion. *Journal of Psychological Science University of North Carolina at Greensboro, (Online)*, 17 (1): 57-60, (), <http://journals.sagepub.com> diakses 17 Mei 2018.
- Putro, S.C. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Bahan Ajar*. Malang.
- Primadewi, A.H. (2016). Hubungan Keteladanan Dosen dan Persepsi Mahasiswa terhadap Karir Keguruan dengan Minat Menjadi Guru Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Rodjivinata. (2017). Hubungan Antara Efektivitas Pembelajaran Microteaching dan Kebermaknaan Kajian dan Praktik Lapangan (KPL) dengan Minat Menjadi Guru bagi Mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Informatika Universitas Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
- Setiaji, K. (2015). Kajian Motivasi Karir Mengajar, Career Self Efficacy, Status Sosial Ekonomi, Minat menjadi Guru Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Udayana*, 37(2): 31-40.
- Setyawan, I. (2011). Peran Keterampilan Belajar Kontekstual dan Kemampuan Empati terhadap Adversity Intelligence pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1): 40-49.
- Shaleh, A.R. (2010). Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Suhersiyanto, T. (2012). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) Tentang Profesi Guru Terhadap Motivasi untuk Menjadi Guru. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Program Sarjana UM.
- Sukmadinata, Syaodih, N. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoman, B. D., Jessi, L., & Silvia, J.P. (2011). The Resource Replenishment Function of Interest. *Journal of Social Psychological and Personality Science*, 2(6): 592-599.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2): 117-127.